

DARI CULTURAL MEMORY KE CULTURAL IDENTITY:

TRADISI NYÉKAR WONG BAKARAN, JUWANA, PATI, JAWA TENGAH

Rahman Latif Alfian

Rahmanlatif927@gmail.com

Mahasiswa Magister Antropologi, Universitas Padjajaran

Abstrak

Tradisi *nyekar* bagi *wong* Bakaran menjadi cara bagi warga Bakaran untuk menghormati Nyai Ageng Bakaran sebagai pendiri Desa Bakaran. Melalui fenomena tersebut, tujuan penelitian ini mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi tersebut dan menjelaskan proses menjadi identitas budaya yang terus dimaknai oleh pemangkunya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, wawancara tak berencana, dan wawancara sambil lalu. Hasil dari penelitian ini adalah ingatan bersama *wong* Bakaran tentang Nyai Ageng Bakaran sebagai pendiri desa membuat ingatan tersebut diaktualisasikan dalam suatu bentuk tradisi, yaitu tradisi *nyekar*. Tradisi tersebut adalah cara masyarakat menjaga ingatan bersama mengenai hal yang dianggap penting bagi mereka. Aktualisasi ingatan yang menjadi suatu tradisi menjadikan tradisi tersebut sebagai suatu penanda bagi jati diri mereka.

Kata Kunci: *cultural memory, cultural identity, praktik, wong* Bakaran

PENDAHULUAN

*Nyékar*¹ di *punden*² Nyai Ageng Bakaran, juga *pantangan-pantangan*³ merupakan praktik yang dilakukan dan ditaati oleh *wong*⁴ Bakaran sejak lama hingga sekarang ini. Budaya tersebut menjadi suatu pembeda ketika mereka dihadapkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Aktualisasi budaya yang dilakukan *wong* Bakaran secara sadar maupun tidak, lambat laun menjadi suatu identitas budaya bagi masyarakat tersebut. Hal ini karena identitas budaya merupakan suatu budaya bersama di mana setiap anggota mempunyai rasa memiliki kebudayaan yang didasarkan atas masa lalu dan leluhur bersama.⁵ Pembahasan pada penelitian ini menekankan pada proses yang berawal dari ingatan budaya (*cultural memory*) hingga menjadi suatu legitimasi penanda identitas budaya *wong* Bakaran.

Cultural Memory merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan pada disiplin arkeologi oleh Jan Assmann, yang didefinisikan sebagai “*outer dimension of human memory*”. Konsep tersebut mencakup dua konsep yang berbeda: *memory culture* dan *reference to the past*. *Memory culture* adalah proses di mana masyarakat memastikan kelangsungan atau terlestariannya budaya dengan menggunakan mnemonik budaya dan pengetahuan kolektifnya dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang memungkinkan generasi berikutnya merekonstruksi identitas budaya mereka.⁶

Dalam hal identitas, identitas budaya merupakan proses panjang tiada akhir karena sifatnya yang diakronis menyangkut masa lalu dan masa

1 *Nyékar* berasal dari kata *sekar* yang dalam bahasa Indonesia berarti bunga. *Nyékar* adalah kegiatan mengunjungi makam, peninggalan, ataupun tempat yang dikeramatkan (berkaitan dengan leluhur) sambil menaruh bunga yang biasanya ditabur atau sekadar diletakkan di tempat tersebut.

2 *Punden* merupakan makam atau petilasan pendiri desa.

3 *Pantangan* adalah larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat. *Wong* Bakaran percaya ketika melanggar pantangan yang ada akan mendatangkan musibah bagi mereka.

4 *Wong* bisa diartikan sebagai orang atau bisa juga diartikan sebagai suatu kelompok (biasanya diikuti dengan nama daerah atau penyebutan yang khas).

5 Stuart Hall, “*Cultural Identity and Diaspora*” dalam Jonathan Rutherford, *Identity Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), hal. 223.

6 Jeanette Rodriguez dan Fortier Ted, *Cultural Memory Resistance, Faith, and Identity* (Texas: University of Texas Press 2007).

sekarang. Membahas masa lalu yang dalam hal ini adalah memori atau ingatan, setidaknya telah menjadi perhatian antropologi dalam waktu lama. Para antropolog sendiri mempelajari apa yang diingat individu dan bagaimana ingatan tersebut dipengaruhi oleh apa yang dapat diterima untuk diingat. Fokus antropolog sendiri ada pada hubungan memori individu dan sosial.⁷

Ingatan sendiri merupakan kemampuan yang memungkinkan untuk membentuk kesadaran akan “ke-diri-an” (identitas), baik pada tingkat pribadi maupun kolektif. Diri manusia merupakan “identitas diakronis” yang terus dibangun dari waktu ke waktu dan sintesis waktu, juga identitas ini digerakkan oleh memori.⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan identitas melibatkan beberapa materi dari berbagai sumber seperti sejarah, agama, ingatan kolektif, lingkungan, dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai migrasi dan identitas perantau Buton,⁹ misalnya, menjelaskan bahwa memori para perantau pada masa perantauan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan identitas mereka setelah kembali ke kampung halamannya. Memori tersebut juga menjadi pembelajaran dan pembentukan budaya masa kini bagi masyarakat Buton. Untuk mengerti memori dan identitas, memperhatikan konteks penggunaan keduanya menjadi penting.

Tindakan mengingat sendiri bersifat sosial, karena yang harus diingat adalah apa yang disetujui secara sosial dan dibangun melalui proses interaksi dan akomodasi di mana masing-masing anggota tidak sepenuhnya sadar.¹⁰ Meskipun demikian, bukan berarti memori timbul dan bertahan sebagai entitas yang tetap dan tanpa tujuan tertentu. Selain itu, memori tidak bisa melestarikan masa lalu seperti apa adanya karena setiap generasi akan mempunyai pemaknaannya sendiri. Antropolog Inggris seperti Malinowski,

7 Alan Barnard dan Jonathan Spencer (ed), *The Routledge Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010), p. 460.

8 Jan Assmann, “Communicative and Cultural Memory” dalam Astrid Erll dan Ansgar Nunning (ed), *Media and Cultural Memory* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2008), p. 109.

9 Blair Palmer, “Migrasi dan Identitas: Perantau Buton yang Kembali ke Buton Setelah Konflik Maluku 1999-2002”, dalam *Antropologi Indonesia*, Vol. 74, 2004, hal. 94-109.

10 Maurice Halbwachs, *The Collective Memory* (USA: Harper & Row Publisher, 1980).

Radcliffe-Brown, juga Edmund Leach mempunyai pandangan yang serupa dengan menekankan bahwa apa yang diingat orang dalam konteks sosial digunakan untuk melegitimasi institusi atau untuk mendukung klaim atas status dan hak. Tindakan tersebut disebut "*structural amnesia*" (amnesia struktural).¹¹

Cultural memory (memori budaya) menekankan bahwa suatu teks, gambar, ritual, maupun produk budaya lainnya dapat digunakan masyarakat di setiap zaman melalui suatu tindakan budidaya yang berfungsi untuk menstabilkan dan menyampaikan identitas suatu kelompok ke kelompok lainnya.¹² Hal tersebut seperti pada penelitian simbol identitas dalam ruang publik¹³, yang menjelaskan bahwa Kota Tangerang sekarang membangun identitas lokalnya melalui simbol-simbol yang ditampilkan dalam ruang publik. Simbol-simbol tersebut bernuansa Islam yang bertujuan untuk membedakan antara "kami" dan "mereka". Memori kolektif yang ditangkap pada masyarakat menjelaskan bahwa Kota Tangerang telah mengalami perubahan. Para generasi tua menggambarkan Tangerang sebagai suatu kelompok yang multikultural dengan ditandai beberapa tempat peribadatan beda agama yang berdiri berdampingan.

Penelitian mengenai Museum Negeri¹⁴ juga menunjukkan bahwa wadah materi budaya seperti museum, menjadi suatu media untuk melestarikan ingatan kolektif yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dengan menampilkan benda-benda atau artefak budaya. Penyajian artefak budaya tersebut membentuk rasa memiliki bagi masyarakat yang bersangkutan, dengan begitu museum juga menjadi media pembentuk dan penguat identitas bagi kelompok mereka.

11 M. Bloch, "Internal and External Memory: Different Ways of in History", *Soumen Anthropology*, Vol. 1, 1992, p. 3-15.

12 Jan Assmann, "Collective Memory and Cultural Identity", *New German Critique*, No. 65, 1995, p. 125-133.

13 Lugina Setyawati, "Keberagaman dan Eksklusi Sosial: Simbol Identitas dalam Ruang Publik", *Jurnal Masyarakat & Budaya* Edisi Khusus, 2010, hal. 117-136.

14 Syahrudin Mansyur, "Museum Negeri: Sebuah Upaya Melestarikan Memori Kolektif", *Jurnal Kapata Arkeologi*, Vol. 6 No 11, 2010, hal. 25-48.

Hal serupa terlihat juga pada penelitian mengenai monumen-monumen perahu batu di Kepulauan Tanimbar¹⁵ yang menjelaskan bahwa artefak budaya dalam penelitian tersebut adalah monumen perahu batu, yang menjadi suatu penanda budaya bagi masyarakat tersebut. Penanda tersebut dibalut dengan tradisi yang berasal dari pengetahuan dan ingatan kolektif masyarakat.

Selain menekankan pada artefak budaya (dalam hal ini monumen atau bangunan), *cultural memory* juga bermain pada ranah imaterial seperti mitos¹⁶, legenda, maupun narasi lainnya. Hal tersebut biasanya dikondisikan melalui cerita tokoh-tokoh yang menjadi figur simbolis dan melekat pada ingatan masyarakat misalnya saja kisah para leluhur. Ingatan tersebut selanjutnya diaktualisasikan dalam perayaan festival dan digunakan untuk menjelaskan arus situasi.¹⁷

Memori budaya tidak selalu tentang peristiwa faktual akan tetapi yang terpenting adalah mudah diingat masyarakat. Untuk keperluan itu, masyarakat membungkus memori budaya itu dalam sebuah mitos agar mudah diingat oleh anggota-anggotanya. Memori budaya pun dijiwai dengan unsur yang sakral, tokoh-tokoh (seperti para leluhur) dianugerahi dengan makna religius, dan peringatan sering kali berbentuk festival (perayaan besar). Hal tersebut berfungsi untuk menjaga fondasi masa lalu pada hidup di masa kini, dan hubungan masa lalu ini memberikan dasar bagi identitas kelompok yang mengingat karena dengan mengingat masa lalu dan menghidupkan kembali dengan acara yang istimewa kelompok tersebut senantiasa menegaskan kembali citranya sendiri.¹⁸

Di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, hingga sekarang masyarakat melaksanakan kebiasaan *nyékar ke punden*. Aktualisasi budaya tersebut mempunyai maksud dan makna mendalam bagi *wong Bakaran*. *Punden* sebagai tempat bersemayamnya pendiri desa, yaitu Nyai

15 Marlon NR Ririmasse, "Materialisasi Identitas: Monumen-Monumen Perahu Batu Di Kepulauan Tanimbar", *Jurnal Amerta*, Vol. 31 No.1, 2013, hal. 25-38.

16 Mitos adalah media yang sangat kuat untuk mentransmisi peristiwa yang berakar secara historis dan membawa sejumlah besar memori budaya.

17 Jan Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization: Writing Remembrance, and Political Imagination* (Cambridge: Cambridge University, 2011).

18*Ibid.*

Ageng Bakaran, mempunyai nilai tersendiri bagi pemangku kebudayaan karena melalui tokoh tersebut Desa Bakaran bisa terbentuk. Penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dari aktualisasi budaya *wong* Bakaran tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi dipilih karena inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang ada pada seseorang atau kelompok yang diamati.¹⁹ Selain itu, etnografi dipilih sebagai metode karena tujuan dari etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk pengampu kebudayaan, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandannya mengenai dunia yang dihidupinya.²⁰ Melalui alasan tersebut etnografi mampu mengakomodasi penelitian yang bertujuan mengungkap makna dari sudut pandang pengampu kebudayaan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara tak berencana, wawancara mendalam, dan wawancara sambil lalu. Pada metode observasi, peneliti melakukan pengamatan dengan ikut berbaur dalam kehidupan *wong* Bakaran. Hal-hal yang diamati pada saat melakukan observasi antara lain adalah interaksi atau hubungan komunikasi, upacara maupun ritual yang dilakukan, maupun praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Bakaran.

Pengumpulan data juga menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dipilih karena wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka. Wawancara merupakan pembantu utama dari metode observasi.²¹ Wawancara mendalam ditujukan kepada informan yang dirasa mengetahui secara mendalam data yang diperlukan. Pada penelitian ini wawancara mendalam ditujukan kepada para

19 James P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

20 *Ibid.*

21 Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 129.

sesepuh, tokoh agama, maupun kepala desa. Selain wawancara mendalam, model wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berencana dan wawancara sambil lalu.²² Kedua model wawancara ini ditujukan kepada masyarakat secara umum yang dilakukan secara acak. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi dan pengecekan data penelitian yang diperoleh pada saat melakukan wawancara mendalam.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif.²³ Analisis data tersebut terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan suatu pola tertentu pada masyarakat yang diteliti. Dalam melakukan analisis data alur tersebut tidak selalu berurutan karena langkah-langkah tersebut merupakan sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Panjang Menjadi Desa Bakaran

Kisah berdirinya Desa Bakaran, tidak bisa dilepaskan dari ingatan panjang seorang tokoh di Desa Bakaran, yaitu Nyai Ageng Bakaran. Masyarakat Desa Bakaran percaya bahwa tokoh tersebut merupakan pendiri Desa Bakaran. Fakta ini pertama kali dijelaskan oleh Kepala Desa Bakaran Wetan bahwa

“wontene Desa Bakaran punika nggih berkat jasa-jasanipun Nyai Ageng Bakaran mas. Menawi sejarah tertulisipun ngantos sak niki mboten wonten mas, nggih mung cerita tutur tinular secara turun temurun mas. Ingkang saged maringi keterangan

²² Wawancara tak berencana tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan dengan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat. Wawancara ini dibagi menjadi dua, yaitu wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur terbagi lagi menjadi wawancara berfokus dan wawancara bebas. *Ibid.*, hal. 139.

²³ Matthew B Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992).

bab cerita Nyai Ageng Bakaran punika nggin pelawangipun punden mas."

"adanya Desa Bakaran ini, ya, berkat jasa-jasa Nyai Ageng Bakaran, mas. Kalau sejarah tertulisnya sampai sekarang tidak ada, hanya cerita lisan dari mulut ke mulut dan secara turun temurun, mas. Yang bisa memberikan keterangan cerita Nyai Ageng Bakaran tersebut, ya, juru kunci *punden*, mas."

Cerita mengenai berdirinya Desa Bakaran yang dihimpun dari juru kunci *punden* Nyai Ageng Bakaran, yaitu bapak Karno Basir (masyarakat lebih akrab memanggil Mbah Basir). Mbah Basir menceritakan:

"Dikisahkan, dahulu kala pada masa akhir Kerajaan Majapahit dan peralihan ke Kerajaan Demak banyak anggota kerajaan belum berkenan untuk diislamkan oleh Kerajaan Demak. Orang-orang yang belum berkenan untuk memeluk agama Islam memutuskan untuk meninggalkan Kerajaan Majapahit dan menghindari pasukan Kerajaan Demak"

Dari banyak orang yang belum berkenan memeluk Islam tersebut salah satunya adalah Nyai Ageng Bakaran.²⁴ Nyai Ageng Bakaran merupakan salah satu orang kepercayaan di Kerajaan Majapahit. Beliau menjadi penanggung jawab tugas penyediaan pakaian para anggota kerajaan dan juga para pasukan Kerajaan Majapahit. Sebagai orang kepercayaan dalam mencukupi kebutuhan sandang di Majapahit, Nyai Ageng Bakaran pun gemar membatik. Pada masanya Nyai Ageng juga mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan cara membatik kepada *abdi dalem* lainnya.

Saat desakan Islamisasi oleh Kerajaan Demak mencapai wilayah di dalam kerajaan, Nyai Ageng Bakaran pun memutuskan untuk meninggalkan Kerajaan Majapahit karena belum mempunyai kemantapan untuk beralih memeluk Islam. Nyai Ageng bersama para rombongan yang terdiri dari abdi

24 Sebenarnya pada saat meninggalkan Kerajaan Majapahit beliau masih menggunakan nama mudanya, akan tetapi untuk menghindari pengejaran pasukan Kerajaan Demak beliau mengganti nama dan merahasiakannya. Hingga sekarang hanya beberapa masyarakat yang mengetahui nama asli, dan yang masyarakat kenal adalah nama Nyai Ageng Bakaran. Masyarakat percaya *pamali* menyebut nama asli Nyai Ageng Bakaran.

setia Nyai Ageng memutuskan untuk menuju daerah yang bernama Selo (sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan), bertujuan untuk memohon perlindungan ke Ki Ageng Selo. Namun, sesampainya di Selo ternyata Ki Ageng Selo tidak bisa berbuat banyak dan memberikan perlindungan lebih karena meskipun beliau masih kerabat pihak Kerajaan Majapahit beliau tidak mempunyai kuasa yang lebih besar untuk memberikan perlindungan. Ki Ageng Selo memberikan saran Nyai Ageng Bakaran untuk berjalan ke wilayah Utara dan mencari tempat persembunyian agar tidak tertangkap pasukan Demak. Nyai Ageng mengikuti saran tersebut, dan bergegas melanjutkan perjalanannya. Sebelum melanjutkan perjalanan menuju pesisir Utara, Nyai Ageng terlebih dahulu menuju tempat saudara laki-lakinya yaitu Ki Dukut yang berada di Pengging (sekarang termasuk wilayah Boyolali) untuk beristirahat sejenak.

Nyai Ageng bersama saudara laki-lakinya melanjutkan perjalanan menuju utara untuk mencari tempat yang sekiranya aman dan terhindar dari bala pasukan Kerajaan Demak. Setelah melakukan perjalanan sehari-hari, sampailah rombongan Nyai Ageng Bakaran di wilayah utara Jawa. Wilayah tersebut belum berpenghuni dan masih berbentuk rawa-rawa juga hutan. Akan tetapi di hutan tersebut hanya terdapat pohon *druju* di pinggir-pinggir sungai sehingga disebut *Wana Druju*²⁵ atau *druju sing ana* (hanya pohon druju yang ada). Daerah yang belum berpenghuni tersebut pun akhirnya diberi nama Juwana yang diambil dari kata *wana druju* atau *druju sing ana*. Nyai Ageng Bakaran dan saudara laki-lakinya, Ki Dukut, pun memutuskan untuk menetap tidak jauh dari daerah tersebut karena dirasa aman. Mereka selanjutnya membabat hutan untuk mendirikan pemukiman.

Nyai Ageng dan Ki Dukut membabat hutan sendiri-sendiri karena mereka membuat kesepakatan hutan yang dibabatnya menjadi haknya masing-masing. Ki Dukut sebagai seorang laki-laki yang kuat dan mempunyai kesaktian, membabat hutan bukan menjadi masalah besar. Ki Dukut pun tanpa pikir panjang mulai membabat hutan dengan cara menebang pohonnya. Tidak berselang lama wilayah untuk pemukimannya pun mulai terlihat. Pada sisi yang lain, Nyai Ageng Bakaran sebagai

²⁵*Wana druju* mempunyai arti *wana* berarti hutan dan *druju* adalah nama pohon (rumpun glagah yang panjang dan besar)

perempuan yang sebelumnya tidak pernah membabat hutan karena tugas beliau berada di dalam kerajaan mulai memikirkan cara untuk membabat hutan. Beliau berpikir apabila menggunakan cara yang dipakai Ki Dukut, luas wilayah yang bisa dibuka hanya sempit karena tenaganya tidak sebesar Ki Dukut.

Nyai Ageng pun terpikir untuk membabat hutan dengan cara yang lain agar wilayah pemukimannya nanti lebih luas, yaitu dengan cara dibakar. Untuk memulai pekerjaan tersebut, Nyai Ageng pun mulai mengamati arah angin. Selanjutnya ia mulai menyalakan api dan membakar hutan. Nyai Ageng berkata, sejauh abu pembakaran hutan tersebut jatuh maka wilayah tersebut yang menjadi haknya untuk mendirikan permukiman. Setelah peristiwa tersebut Nyai Ageng memberi nama wilayah yang menjadi haknya dengan nama Bakaran. Bakaran sendiri diambil dari kata "bakar".

Melalui cerita tersebut, masyarakat secara turun temurun percaya bagaimana desa yang ditempatinya dibangun dari hutan hingga menjadi permukiman yang bisa mereka tempati sekarang.

Desa Bakaran: Masa Kini

Desa Bakaran saat ini merupakan dua desa yaitu Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakarang Kulon. Pada awalnya desa ini merupakan satu desa akan tetapi karena sistem pemerintahan masa kolonial desa ini menjadi dua desa yang dipisah secara administrasi. Letak desa Bakaran Wetan dan Bakarang Kulon saling bersebalahan karena pada dasarnya wilayah kedua desa ini dulunya merupakan satu wilayah yang dibagi menjadi dua. Keduanya merupakan bagian dari 29 desa yang berada di Kecamatan Juwana.

Kecamatan Juwana sendiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati, yang berada di sisi timur Kabupaten Pati. Kecamatan ini berada di jalur Pantai Utara yang menghubungkan Kabupaten Pati dengan Kabupaten Rembang. Desa bakaran berada tidak jauh (\pm 3 KM) di sebelah barat pusat Kecamatan Juwana. Desa ini berada pada jalur alternatif dari Kabupaten Jepara menuju Jalur Pantura mengarah ke Surabaya. Jalan raya yang tidak terlalu lebar membuat lalu lintas di Desa Bakaran tidak terlalu ramai seperti di Jalur Pantura.

Pada penelitian ini penulis menyebutkan Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon sebagai Desa Bakaran. Hal ini karena pada dasarnya kedua desa ini adalah satu desa yang mempunyai kebudayaan dan sejarah yang sama. Masyarakat kedua desa ini pun hingga sekarang masih merasa bahwa mereka adalah anggota desa yang sama, yaitu Desa Bakaran. Salah satu informan mengatakan:

“warga mriki sedanten nggih tiyang Bakaran mas. Tiyang mriki niku mboten mbedak-mbedakke Bakaran Wetan utawi Bakaran Kulon mas. Tiyang Bakaran Wetan kalian Bakaran Kulon niku tasih turunane Nyai Ageng Bakaran mas dados tasih sedulur sedanten.”

“semua warga sini, ya, orang Bakaran, mas. Orang sini itu tidak membeda-bedakan Bakaran Wetan ataupun Bakaran Kulon, mas. Orang Bakaran Wetan juga Bakaran Kulon itu masih keturunan Nyai Ageng Bakaran, mas. Jadi masih bersaudara semua.”

Desa Bakaran merupakan desa terluas di Kecamatan Juwana. Penentuan batas desa pun pada saat itu ditentukan dengan sejauh mana abu pembakaran hutan tersebut jatuh. Dikisahkan abu pembakaran tersebut dibawa angin hingga ke Laut Jawa, karenanya karakter wilayah Desa Bakaran memanjang dari selatan ke utara hingga Laut Jawa. Wilayah desa yang hingga laut pun menjadikan wilayah ini merupakan wilayah pesisir di mana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah petani tambak.

Wilayah bagian utara Desa Bakaran difungsikan sebagai lahan tambak ikan, hal ini dikarenakan lokasi yang mendekati Laut Jawa. Masyarakat sebagian besar membudidayakan ikan bandeng dan udang. Wilayah tengah Desa Bakaran merupakan wilayah pemukiman dan pusat pemerintahan. Pemukiman pada masyarakat Bakaran bersifat mengelompok. Biasanya antara satu rumah dengan rumah lain yang berdekatan masih merupakan saudara. Untuk wilayah selatan (merupakan bagian kecil) adalah wilayah pertanian, yaitu persawahan padi.

Penduduk Desa Bakaran terutama para ibu selain bertani juga berprofesi sebagai pembatik. Beberapa tahun terakhir batik dari Desa Bakaran mengalami perkembangan permintaan dan minat yang pesat. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Pati yang mewajibkan pemakaian batik khas Pati (Batik Bakaran) sebagai salah satu pakaian dinas. Karenanya, Batik Bakaran semakin dikenal masyarakat dari luar Kabupaten Pati. Kondisi tersebut membuat banyak warga Bakaran menambah penghasilan keluarganya dengan menjadi pembatik.

Rata-rata penduduk Bakaran sekarang ini adalah lulusan SMA. Akses ke sekolah baik SMP maupun SMA tidak sulit dijangkau karena lokasi sekolah tidak jauh dari desa. Tingkat buta huruf di Desa Bakaran sekarang ini semakin sedikit, dengan kata lain warga Bakaran mengetahui dan menggunakan tulisan dengan baik. Sekarang warga Bakaran, terutama generasi mudanya, banyak yang meneruskan ke jenjang kuliah.

Dari segi keyakinan, sebagian besar warga Bakaran memeluk agama Islam dan sebagian kecil memeluk agama Kristen dan Budha. Pemeluk Islam di Bakaran menggolongkan dirinya sebagai bagian Nahdlatul 'Ulama (NU). Hingga sekarang masyarakat Bakaran masih melaksanakan ritual-ritual yang dianggap sebagai tradisi pra-Islam seperti *ngalab berkah* ke *punden* (makam/*petilasan* pendiri desa), *slametan*, maupun menjaga leluhur. Fenomena tersebut tidak terlepas dari masa sebelumnya di mana Bakaran merupakan salah satu pusat para penganut kepercayaan Kejawan.

Nyékar Punden: Cara Mengingat dalam Tradisi

Hari Kamis selepas Ashar, sekitar pukul setengah empat, warga Bakaran mulai berdatangan ke *punden* Nyai Ageng Bakaran. Para pedagang bunga dan *ubo rampe*²⁶ untuk *nyékar* mulai membungkus bunga dalam jumlah yang lebih banyak dari pada hari biasanya. Warga yang mencari rezeki dengan mengharap sebaran uang receh oleh para peziarah juga sudah mulai duduk dan menunggu di pintu *punden*. Semakin malam suasana di *punden* Nyai Ageng Bakaran semakin ramai.

²⁶ *Ubo rampe* adalah suatu kelengkapan yang harus dipenuhi.



Gambar 1. Aktivitas Warga di Sekitar *Punden*

Para peziarah biasanya akan membawa bunga yang telah dibelinya di depan *punden*. Bungkusan bunga tersebut berisi beberapa jenis bunga, *njet* (gamping yang diendapkan), dan kemenyan. Selanjutnya dalam bungkusan tersebut diselipkan uang yang jumlahnya sesuai keikhlasan para peziarah, uang tersebut dimaknai sebagai sedekah kepada sesama. Maksudnya ketika para peziarah *nyékar* di *punden* Nyai Ageng, mereka juga harus mau berbagi kepada sesama seperti yang dicontohkan oleh Nyai Ageng pada masa lampau.

Para peziarah kemudian masuk ke dalam *punden* dan mengutarakan maksud kedatangannya. Sebagian besar peziarah akan mengutarakan hajat ataupun keperluan kehidupan mereka. *Wong* Bakaran percaya melalui perantara Nyai Ageng Bakaran sebagai leluhur pendiri desa, doa mereka akan lebih cepat dikabulkan oleh Tuhan. Peziarah tersebut mengutarakan maksud dan tujuannya kepada juru kunci *punden* yang dipercaya oleh masyarakat dipilih langsung oleh Nyai Ageng Bakaran. Warga Bakaran percaya bahwa juru kunci (masyarakat menyebutnya *pelawang*) bisa berkomunikasi langsung dengan Nyai Ageng Bakaran sehingga warga mempercayai bahwa juru kunci bisa menyampaikan langsung hajat ke Nyai Ageng yang kemudian harapan mereka Nyai Ageng menyampaikan langsung kepada Tuhan.

Setelah hajat, maksud, dan tujuan disampaikan, sang juru kunci pun membacakan doa untuk para peziarah. Juru kunci pun memberikan kemenyan yang ada di dalam bungkus bunga untuk dibakar oleh para peziarah. Tidak jarang peziarah juga meminta air yang bersumber dari *punden* Nyai Ageng tersebut. Peziarah percaya air dari *punden* mempunyai berkah tersendiri dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit (tentu saja bagi yang mepercayainya). Peziarah kemudian keluar dari ruangan *punden* untuk membakar kemenyan yang telah didoakan. Pada saat membakar kemenyan, peziarah melantunkan doa sesuai kepercayaan yang mereka anut.

Beberapa informan yang ditemui peneliti di *punden* menuturkan alasan mengapa mereka masih melaksanakan tradisi tersebut. Bu Parti (± 47 tahun, bukan nama asli), Pak Yanto (± 51 tahun, bukan nama asli), dan Pak Karno (± 75 tahun, bukan nama asli), misalnya, menuturkan pendapat yang hampir serupa:

“nyékar ning punden iku makusud lan faedahe kathah mas. Sing kepisan, nyékar iku kanggo kurmat dumateng Nyai Ageng Bakaran mas. Dewe wong Bakaran iku ngelingi Nyai Ageng sing biyen wis berjasa mbangun lan ngayomi Desa Bakaran. Nak dewe ora kurmat, berarti dewe iku yo termasuk wong sing ora ngerti matur nuwun. Kaping loro, nyékar iku yo ono gunane kanggo dewe amarga wong sing nyékar iku yo sithik akih entuk kaberkahan saking Gusti lumantar Nyai Ageng. Dewe nak nyékar iku dadi ayem mas.”

“nyékar ke punden itu maksud dan manfaatnya banyak, mas. Yang pertama, nyékar tersebut sebagai rasa hormat (menghargai) Nyai Ageng Bakaran, mas. Kita wong Bakaran itu mengingat Nyai Ageng yang dahulu sudah berjasa membangun dan menjaga Desa Bakaran. Kalau kita tidak hormat, berarti kita termasuk orang yang tidak tahu terima kasih. Kedua, nyékar itu juga ada manfaat bagi kita karena orang yang nyékar tersebut sedikit banyak mendapat berkah dari Tuhan melalui perantara Nyai Ageng. Kita itu kalau nyékar hati menjadi tenteram, mas.”

Melalui pendapat beberapa informan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tradisi *nyékar* merupakan cara *wong* Bakaran untuk selalu mengingat pendiri desa mereka. Agar ingatan tentang pendiri desa tersebut bisa selalu terjaga dari generasi ke generasi maka mereka menciptakan suatu tradisi yang dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi tersebut pun dibalut dengan mitos maupun pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh *wong* Bakaran.

Mitos-mitos yang melingkupinya biasanya mengatur apa-apa saja yang tidak boleh dilanggar seperti tidak boleh bertindak sembarangan di *punden* karena merupakan tindakan yang tidak sopan dan bisa mendatangkan musibah bagi yang melanggar. Lalu tidak boleh membawa ayam ke *punden* untuk dimakan bersama karena *wong* Bakaran mengingat bahwa ayam adalah hewan kesayangan dari Nyai Ageng. Apabila ada orang yang melanggarnya, ayam yang telah dimasak tadi pun akan berubah menjadi mentah lagi dan tidak bisa dimakan. Orang yang membawa ayam tadi juga akan mendapat musibah apabila tidak segera meminta maaf kepada Nyai Ageng.

Meskipun demikian bukan berarti ingatan dan pemaknaan tersebut selalu tetap bagi masyarakat Bakaran. Dahulu masyarakat percaya tradisi tersebut merupakan keharusan bahkan mungkin kewajiban seperti praktik keagamaan yang akan menimbulkan musibah bagi mereka apabila meninggalkan ritual tersebut. Hal tersebut tidak mengherankan ketika melihat konteks yang terjadi pada masa itu, diantaranya adalah kekecewaan karena kehilangan dan loyalitas masyarakat terhadap leluhur mereka masih sangat kuat sehingga aturan yang tercipta pun masih tegas bagi masyarakat Bakaran, selain itu masih kuatnya agama lokal seperti *kejawen* juga menjadi pendukung.

Pada masa sekarang, tradisi tersebut berbenturan dengan agama-agama resmi sehingga *nyékar* adalah suatu kepercayaan dan kesadaran masing-masing individu dalam mengingat dan mempercayainya. Konteks tradisi *nyékar* pada saat ini bukanlah dianggap sebagai suatu praktik keagamaan, akan tetapi lebih menjadi media untuk menguatkan memori bersama tentang kedaerahan mereka dan jati diri mereka yang diwujudkan dalam suatu tradisi.

Masih dilaksanakannya tradisi ini hingga sekarang, tidak lain adalah dampak dari ingatan bersama tentang kisah-kisah Nyai Ageng Bakaran. Selain itu, aktualisasi tradisi tersebut adalah bentuk legitimasi ke-diri-an *wong* Bakaran terhadap kelompok lain di luar kelompoknya. Hal ini menjadi demikian karena terjadi perbandingan terhadap kelompok masyarakat di sekitar mereka yang tidak mempraktikkan tradisi kebudayaan tersebut. Identitas budaya sendiri bisa menjadi menguat ketika terjadi interaksi dengan kelompok masyarakat lainnya. Tradisi yang dilakukan oleh *wong* bakaran pun menjadi suatu penanda bagi masyarakat tersebut.

PENUTUP

Mengingat bagi *wong* Bakaran bukan hanya mengenai masa lalu. Ingatan bersama *wong* Bakaran tentang Nyai Ageng Bakaran sebagai leluhur yang mendirikan desa tersebut menjadi pengaruh dalam aktualisasi budaya masa kini. Ingatan-ingatan tentang ketokohan tersebut dilestarikan melalui tradisi dan aturan yang menyelimutinya. Tradisi yang berawal dari ingatan budaya tersebut juga berfungsi sebagai penanda kebudayaan *wong* Bakaran apabila diperbandingkan dengan masyarakat lain. Dengan demikian, memori budaya menjadi salah satu fondasi yang membentuk suatu penanda identitas budaya dalam hal ini adalah *wong* Bakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J an, 1995. "Collective Memory and Cultural Identity". *New German Critique*, No. 65.
- Assmann, J an, 2008. "Communicative and Cultural Memory", dalam Astrid Erll dan Asngar Nunning (ed.), *Media and Cultural Memory*, Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Assmann, J an, 2011. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing Remembrance, and Political Imagination*, Cambridge: Cambridge University.

- Barnard, A dan Spencer, J (ed.), 2010. *The Routledge Encyclopedia of Social and Cultural Anthropologi*, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Bloch, M, 1992. "Internal and External Memory: Different Ways of in History", *Soumen Antrhopology* 1.
- Halbwachs, M, 1980. *The Collective Memory*, USA: Harper & Row Publisher.
- Hall, Stuart. 1990, "Cultural Identity and Diaspora", dalam Jonathan Rutherford, *Identity Community, Culture, Difference*, London: Lawrence & Wishart.
- Koentjaraningrat, 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, S, 2010. "Museum Negeri: Sebuah Upaya Melestarikan Memori Kolektif", *Jurnal Kapata Arkeologi*, Vol. 6, No. 11.
- Miles, M.B & Huberman, A.M., 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Palmer, B., 2004. "Migrasi dan Identitas: Perantau Buton yang Kembali ke Buton Setelah Konflik Maluku 1999-2002", *Antropologi Indonesia*, Vol. 74.
- Ririmasse, Marlon NR., 2013. "Materialisasi Identitas: Monumen-Monumen Perahu Batu Di Kepulauan Tanimbar", *Jurnal Amerta*, Vol. 31, No. 1.
- Rodriguez, J & Ted, F., 2007. *Cultural Memory Resistance, Faith and Identity*, Austin Texas: University of Texas Press.
- Setyawati, L., 2010. "Keberagaman dan Eksklusi Sosial: Simbol Identitas dalam Ruang Publik", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Edisi Khusus.
- Spradley, James P., 2007. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.